

Strategi Bertahan Petani Cabai Terhadap Fluktuasi Harga Serta Dampaknya Pada Keberlanjutan Usahatani: Studi Kasus Di Baros, Serang

Syifa Aulia Maharani¹, Aliah Nabila², Aliudin³, Nida Aulia Rohmah⁴, Gizka Aulia Fatiha Sanny Aspawi⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 10, 2025
 Revised Juni 10, 2025
 Accepted Juni 10, 2025

Kata Kunci:

Cabai,
 Strategi Petani,
 Fluktuasi Harga,
 Keberlanjutan Usaha Tani

Keywords:

Chili,
 Farmer Strategies,
 Price Fluctuations ,
 Farm Sustainibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh petani cabai di Baros, Serang dalam menghadapi fluktuasi harga serta dampaknya terhadap keberlanjutan usahatani. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap petani cabai aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejolak harga cabai menjadi tantangan serius, terutama saat harga anjlok tajam dan menyebabkan kerugian besar. Strategi bertahan yang dilakukan petani mencakup diversifikasi tanaman, efisiensi biaya produksi, penggunaan teknologi sederhana, serta penguatan kelompok tani dan kerja sama dengan pedagang lokal. Namun, keterbatasan akses modal, informasi pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah masih menjadi hambatan besar. Ketergantungan para petani terhadap tengkulak memperlemah posisi tawar dalam penentuan harga. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi atau campur tangan pemerintah dalam bentuk stabilisasi harga, peningkatan akses pasar, serta penyediaan infrastruktur pendukung agar keberlanjutan usahatani cabai dapat terjaga. Dengan strategi yang tepat dan dukungan lintas sektor, ketahanan petani terhadap fluktuasi harga dapat ditingkatkan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies applied by chili farmers in Baros, Serang in dealing with price fluctuations and their impact on farm sustainability. A qualitative approach with a case study method was used to obtain data through in-depth interviews, observation, and documentation of active chili farmers. The results showed that chili price fluctuations are a serious challenge, especially when prices drop sharply and cause huge losses. Farmers' coping strategies include crop diversification, production cost efficiency, use of simple technology, and strengthening farmer groups and cooperation with local traders. However, limited access to capital, market information, and government policy support remain major obstacles. Farmers' dependence on middlemen weakens their bargaining position in price determination. This study suggests the need for government intervention in the form of price stabilization, improved market access, and provision of supporting infrastructure to ensure the sustainability of chili farming. With the right strategy and cross-sector support, farmers' resilience to price fluctuations can be improved.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Syifa Aulia Maharani
Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Banten, Indonesia
Email: 4441230003@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, terutama dalam sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di pedesaan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah hortikultura, khususnya budidaya cabai. Cabai (*Capsicum spp.*) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam konsumsi rumah tangga, industri makanan, serta kontribusinya terhadap inflasi nasional. Sebagai salah satu bahan pangan pokok yang sangat dibutuhkan dalam hampir setiap hidangan masyarakat Indonesia, permintaan terhadap cabai selalu tinggi dan relatif stabil sepanjang tahun. Perubahan harga pada komoditas pangan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya inflasi di Indonesia.

Dengan jumlah penduduk yang besar, kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan terus meningkat. Namun, ketersediaan pasokan tidak selalu mampu mengimbangi tingginya permintaan tersebut. Ketidakseimbangan inilah yang sering kali menyebabkan lonjakan harga dan berkontribusi signifikan terhadap laju inflasi [1]. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pasokan cabai yang sangat bergantung pada musim dan iklim, sehingga sering terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan yang mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga yang cukup tajam. Fluktuasi merupakan kondisi di mana terjadi perubahan harga yang naik dan turun sebagai hasil dari dinamika atau mekanisme yang berlangsung di pasar [2].

Topik ini menjadi penting untuk dikaji karena fluktuasi harga cabai tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi nasional, tetapi juga menimbulkan tekanan besar terhadap para petani sebagai produsen utama. Dalam konteks ini, Serang di Provinsi Banten dipilih sebagai lokasi studi karena wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi cabai yang penting di Indonesia, dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis yang representatif dalam mencerminkan permasalahan yang dihadapi oleh petani cabai pada umumnya. Permasalahan fluktuasi harga cabai bukanlah hal baru dalam sistem pertanian di Indonesia, namun hingga saat ini belum ada solusi yang benar-benar efektif dan berkelanjutan untuk mengatasinya.

Menurut Irawan dalam Bahtiar & Raswatie [3], fluktuasi harga pada komoditas pangan terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan konsumen dan ketersediaan pasokan. Ketidakstabilan ini tidak hanya mengganggu proses distribusi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis pasar dan aktivitas spekulatif yang memperburuk kondisi harga. Fluktuasi harga cabai bisa terjadi secara harian, mingguan, maupun musiman, tergantung pada faktor-faktor seperti cuaca, musim tanam, serangan hama penyakit, distribusi hasil panen, dan dinamika permintaan pasar. Ketika harga cabai jatuh di bawah biaya produksi, petani mengalami kerugian yang sangat besar. Bahkan tidak jarang petani terpaksa membiarkan cabai membusuk di ladang karena biaya panen tidak sebanding dengan harga jualnya di pasar. Di sisi lain, ketika harga tinggi dan menguntungkan, banyak petani tergoda untuk menanam cabai secara masif tanpa perencanaan yang matang, sehingga terjadi overproduksi dan harga kembali jatuh pada musim berikutnya.

Permasalahan lain yang memperburuk kondisi petani cabai adalah lemahnya akses terhadap informasi pasar, teknologi pertanian, dan kelembagaan pendukung. Banyak petani di Baros masih menggunakan pola tanam tradisional dan belum memanfaatkan teknologi modern dalam pengelolaan lahan, irigasi, dan pengendalian hama. Selain itu, keberadaan tengkulak atau pedagang pengumpul yang mendominasi rantai distribusi menyebabkan harga jual di tingkat petani sangat rendah dibandingkan

harga di pasar konsumen. Dalam situasi seperti ini, strategi bersaing petani menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan usahatani cabai.

Ketidakpastian harga dan risiko produksi yang tinggi membuat mereka berada dalam posisi rentan, sehingga diperlukan strategi yang mampu meningkatkan daya saing tanpa mengorbankan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami strategi adaptif yang diterapkan oleh petani cabai dalam menghadapi fluktuasi harga, serta menilai sejauh mana strategi tersebut mampu menopang keberlanjutan usahatani mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi petani, tetapi juga bagi pemerintah daerah, organisasi petani, penyuluh, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi kontribusi nyata dalam upaya mewujudkan sistem pertanian yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi petani cabai dalam mempertahankan usahatani saat harga mengalami penurunan drastis?
2. Bagaimana faktor eksternal (kebijakan pemerintah, akses modal, serangan hama) menghambat atau mendukung strategi petani menghadapi ketidakstabilan harga?
3. Bagaimana peran pemerintah dapat dioptimalkan untuk menciptakan sistem yang lebih stabil bagi petani cabai di Serang?
4. Bagaimana ketergantungan petani pada tengkulak dan pasar lokal memengaruhi keberlanjutan usahatani cabai?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka studi kasus sebagai metode utamanya. Studi kasus menjadi pilihan metode karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi tertentu, yakni di Kecamatan Baros, Kabupaten Serang yang dikenal sebagai salah satu wilayah penting penghasil cabai, terutama bagi pasar lokal dan regional di kawasan barat Pulau Jawa. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi riil yang beragam dan tidak hanya terfokus pada satu jenis petani atau satu sistem usaha tani saja.

Dengan begitu, penelitian menjadi lebih kaya secara data dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara lebih menyeluruh. Studi kualitatif dalam bidang pertanian sangat penting untuk menangkap realitas sosial petani yang kompleks, sebagaimana disampaikan oleh Widodo [4], bahwa pendekatan ini memberi pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap dinamika usaha tani hortikultura dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan iklim.

Penelitian ini mengandalkan data kualitatif yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber data utama berasal dari para informan yang dipilih secara selektif berdasarkan pertimbangan pengalaman, keterlibatan, serta kesediaan mereka untuk berbagi informasi secara terbuka. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan kebutuhan informasi yang ingin digali. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang, terdiri dari 3 desa dari wilayah Baros yang masing-masing desa mengambil sampel 2 orang petani serta satu orang penyuluh pertanian lapangan yang bertugas di daerah Baros. Desa yang dipilih meliputi: Desa Baros, Desa Cisalam dan Desa Panyirapan. Para informan ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi fluktuasi harga, serta memahami kondisi pasar dan sistem distribusi cabai di wilayahnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik ini sejalan dengan pendapat Ardiansyah & Prasetyo [5] yang menekankan bahwa metode kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi perilaku adaptif petani serta proses sosial yang menyertainya, terutama di tengah tantangan ekonomi dan lingkungan. Data yang

telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan naratif. Analisis naratif dilakukan dengan cara menyusun kembali pengalaman para informan ke dalam bentuk alur yang menggambarkan bagaimana mereka memaknai peristiwa yang mereka alami seperti respons terhadap anjloknya harga cabai, strategi penyesuaian produksi, cara menjalin hubungan dengan tengkulak, hingga harapan terhadap bantuan pemerintah.

Seperti ditegaskan oleh Sugiyono [6] pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam studi sosial pertanian untuk memahami motivasi dan pengalaman individu dalam menghadapi masalah yang kompleks. Melalui metode ini, hasil penelitian tidak hanya menghadirkan data yang informatif, tetapi juga menyentuh sisi manusiawi dari para petani yang terus berjuang menjaga kelangsungan hidup mereka di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Perani Menghadapi Penurunan Harga Cabai

Fluktuasi harga cabai yang ekstrem merupakan permasalahan struktural yang rutin dihadapi petani di wilayah Baros Kabupaten Serang. Harga yang bisa anjlok drastis saat panen raya membuat petani tidak memiliki kepastian pendapatan. Fluktuasi permintaan cabai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, yang memengaruhi antara lain adalah harga cabai itu sendiri, harga komoditas lain yang bisa menjadi substitusi atau pelengkapannya, serta tingkat pendapatan masyarakat [7]. Dalam kondisi seperti ini, petani cenderung menggunakan strategi bertahan yang bersifat jangka pendek. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ketika harga cabai menurun drastis, sebagian besar petani memilih tetap menanam cabai, tetapi dengan menekan biaya produksi seminimal mungkin.

Seorang petani di Desa Cisalam, Baros mengungkapkan bahwa dalam kondisi harga rendah, ia mengurangi penggunaan pupuk kimia dan menggantinya dengan pupuk kandang yang bisa didapat dari ternak sendiri. "Kalau mahal, ya kita full NPK. Tapi kalau harga cabai jatuh, kita irit pakai pupuk kandang atau kadang malah setengah dosis saja," ujarnya. Ini adalah bentuk adaptasi ekonomis dalam rangka mempertahankan cash flow keluarga, walau dengan risiko menurunnya produktivitas. Strategi lain yang juga dilakukan adalah memperpendek siklus tanam dan mempercepat proses jual setelah panen, dengan harapan bisa segera menutup biaya produksi meski dengan margin kecil. Namun, ini menjadi tantangan tersendiri karena pasar tidak selalu siap menyerap produk dalam waktu bersamaan, apalagi jika semua petani panen bersamaan. Hal ini memperparah kejatuhan harga.

Strategi lain yang juga dilakukan adalah memperpendek siklus tanam dan mempercepat proses jual setelah panen, dengan harapan bisa segera menutup biaya produksi meski dengan margin kecil. Namun, ini menjadi tantangan tersendiri karena pasar tidak selalu siap menyerap produk dalam waktu bersamaan. Seperti yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo, harga cabai mengalami penurunan drastis akibat panen raya pada periode Mei-Juli yang mengakibatkan kelebihan pasokan di pasar [8]. Fenomena ini semakin memperparah kejatuhan harga, apalagi jika semua petani panen bersamaan.

Dalam wawancara dengan petani lain, ditemukan bahwa sebagian mencoba menanam tanaman alternatif, seperti kangkung atau timun, pada lahan yang sebelumnya ditanami cabai. Namun strategi ini belum sepenuhnya berhasil karena pemasaran hasil pertanian alternatif juga tidak menjanjikan. Kurangnya informasi pasar dan modal awal menjadi kendala utama dalam praktik diversifikasi ini. Tidak ada indikasi bahwa petani memiliki strategi pengelolaan risiko jangka panjang seperti kontrak farming atau simpan hasil panen dalam penyimpanan dingin (cold storage) hingga harga membaik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada dalam sistem usahatani yang bersifat reaktif, bukan strategis. Ketidakstabilan harga menggerus daya adaptasi mereka, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan usahatani dari waktu ke waktu.

3.2 Faktor Eksternal yang Memengaruhi Strategi Petani

Penelitian ini menemukan bahwa strategi petani sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali mereka. Identifikasi faktor eksternal meliputi aspek-aspek luar berupa peluang dan hambatan yang berdampak pada usahatani [9]. Menurut hasil wawancara, tiga faktor utama yang paling dominan adalah: kebijakan pemerintah, akses terhadap pembiayaan atau modal usaha, dan serangan hama serta penyakit tanaman.

Kebijakan Pemerintah. Dalam wawancara dengan penyuluh pertanian dari BPP Baros, dijelaskan bahwa pemerintah daerah memang memiliki perhatian terhadap produksi cabai, namun intervensi yang dilakukan sebatas pada aspek teknis budidaya dan pelatihan petani. Tidak ada kebijakan harga dasar atau intervensi pasar yang dapat memberikan jaminan harga minimum bagi petani. Dengan demikian, harga cabai sepenuhnya dikendalikan oleh mekanisme pasar dan perantara (tengkulak), yang sering kali merugikan petani. Penyuluh menyebutkan, "Kami hanya sebatas memberikan penyuluhan teknis, seperti bagaimana cara tanam yang baik, pengendalian hama, dan panen. Tapi soal harga, kami tidak bisa banyak berbuat karena bukan kewenangan kami." Ketiadaan perlindungan harga membuat usaha tani cabai sangat rentan terhadap tekanan pasar, terutama saat panen raya atau saat terjadi lonjakan suplai dari daerah lain.

Akses Modal. Akses terhadap modal menjadi faktor krusial untuk memenuhi seluruh kebutuhan produksi, termasuk pembelian sarana produksi, alat-alat pertanian, dan penanganan benih yang berkualitas [10]. Keterbatasan modal usaha merupakan penghalang signifikan bagi petani dalam menyusun strategi jangka panjang. Sebagian besar petani tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal karena tidak memenuhi persyaratan administratif, seperti jaminan tanah atau legalitas usaha. Akibatnya, petani terpaksa meminjam modal dari tengkulak atau pedagang pengumpul, dengan konsekuensi mereka harus menjual hasil panen kepada pihak pemberi modal dengan harga yang ditentukan sepihak. Salah satu petani mengeluhkan, "Dari awal sudah dikasih pupuk, obat, modal tanam, tapi nanti panen dijual ke mereka. Kita nggak bisa nawar harga." Sistem semacam ini membuat posisi petani sangat lemah dalam rantai pasok, karena mereka tidak memiliki kontrol atas harga jual dan waktu panen.

Serangan Hama dan Penyakit. Kondisi iklim yang tidak menentu, terutama curah hujan tinggi, meningkatkan serangan penyakit seperti antraknosa yang menyebabkan busuk buah. Petani menyebutkan bahwa saat musim hujan, hampir 30–40% hasil panen rusak. Ini memperparah situasi ketika harga cabai sedang rendah. Dalam kondisi demikian, biaya produksi tetap tinggi tetapi pendapatan sangat rendah, sehingga margin keuntungan bisa negatif. Seorang petani menyatakan, "Kalau musim hujan, jangankan untung, buat balik modal saja susah. Banyak buah yang busuk sebelum dipanen." Keadaan ini memperkuat kebutuhan akan sistem pengelolaan risiko berbasis cuaca dan perlindungan usaha tani yang belum tersedia saat ini.

3.3 Optimalisasi Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam menjamin keberlanjutan usaha tani cabai sangat krusial, tetapi saat ini belum sepenuhnya optimal. Penyuluh pertanian mengakui bahwa peran mereka lebih dominan pada aspek teknis. Tidak ada keterlibatan dalam aspek penguatan pasar, perlindungan harga, atau pembentukan sistem distribusi alternatif yang memotong rantai distribusi panjang. Salah satu solusi yang diajukan oleh penyuluh adalah pembentukan dan penguatan kelompok tani agar dapat melakukan pemasaran kolektif dan menjalin kerja sama langsung dengan pasar, seperti hotel, restoran, atau pasar modern. Pembentukan kelompok tani merupakan bagian dari upaya pembangunan sektor pertanian yang bertujuan memperlancar distribusi hasil pertanian sekaligus menyediakan wadah yang solid di wilayah pedesaan. Kelompok ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan kerja sama antar petani.

Adapun tujuan dari pembentukan kelompok tani adalah untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan para anggotanya beserta keluarga mereka. Keberadaan kelompok tani

juga menciptakan forum yang produktif bagi penyelenggaraan penyuluhan pertanian [11]. "Kalau petani gabung kelompok tani dan punya koperasi, bisa jual langsung ke supermarket. Tapi sekarang belum banyak yang jalan karena mereka belum percaya dengan sistem itu," ungkapnya. Di sisi lain, petani juga mengungkapkan harapannya agar pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait penetapan harga cabai karena akan sangat membantu menjaga stabilitas pendapatan petani.

3.4 Dampak Ketergantungan pada Tengkulak dan Pasar Lokal

Ketergantungan pada tengkulak merupakan salah satu isu paling signifikan yang menghambat kemandirian dan keberlanjutan petani cabai. Tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga sebagai pemberi modal. Sistem ini menciptakan hubungan ekonomi yang timpang, di mana petani tidak memiliki daya tawar yang cukup untuk menentukan harga. Ketika petani menerima modal dari tengkulak, mereka secara otomatis terikat untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak tersebut, terlepas dari harga pasar yang berlaku. Akibatnya, petani tidak mendapatkan harga yang adil dan tidak memiliki fleksibilitas dalam strategi penjualan. Dalam jangka panjang, hal ini menggerus margin keuntungan dan menjebak petani dalam lingkaran ketergantungan.

Selain itu, pasar lokal tidak memiliki kapasitas serap yang besar. Ketika produksi meningkat, pasar lokal tidak mampu menampung seluruh hasil panen sehingga harga anjlok drastis. Karena petani tidak memiliki akses ke pasar yang lebih luas, seperti pasar regional atau ekspor, mereka tidak bisa mengalihkan penjualan ke tempat lain yang menawarkan harga lebih baik. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya intervensi dari pemerintah dan pihak ketiga, seperti koperasi atau LSM, untuk membantu membuka akses pasar dan memperpendek rantai distribusi hasil pertanian. Tanpa perubahan sistemik, keberlanjutan usaha tani cabai di wilayah Baros Kabupaten Serang akan terus berada dalam kondisi rawan dan bergantung pada kebijakan pasar yang tidak adil.

Ketergantungan pada tengkulak merupakan salah satu isu paling signifikan yang menghambat kemandirian dan keberlanjutan petani cabai. Ketergantungan petani terhadap peran tengkulak dalam pendanaan aktivitas pertanian masih sangat tinggi [12]. Tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga sebagai pemberi modal. Sistem ini menciptakan hubungan ekonomi yang timpang, di mana petani tidak memiliki daya tawar yang cukup untuk menentukan harga. Ketika petani menerima modal dari tengkulak, mereka secara otomatis terikat untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak tersebut, terlepas dari harga pasar yang berlaku. Akibatnya, petani tidak mendapatkan harga yang adil dan tidak memiliki fleksibilitas dalam strategi penjualan. Dalam jangka panjang, hal ini menggerus margin keuntungan dan menjebak petani dalam lingkaran ketergantungan.

Selain itu, pasar lokal tidak memiliki kapasitas serap yang besar. Ketika produksi meningkat, pasar lokal tidak mampu menampung seluruh hasil panen sehingga harga anjlok drastis. Karena petani tidak memiliki akses ke pasar yang lebih luas, seperti pasar regional atau ekspor, mereka tidak bisa mengalihkan penjualan ke tempat lain yang menawarkan harga lebih baik. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya intervensi dari pemerintah dan pihak ketiga, seperti koperasi atau LSM, untuk membantu membuka akses pasar dan memperpendek rantai distribusi hasil pertanian. Tanpa perubahan sistemik, keberlanjutan usaha tani cabai di wilayah Baros Kabupaten Serang akan terus berada dalam kondisi rawan dan bergantung pada kebijakan pasar yang tidak adil.

4. KESIMPULAN

Petani cabai di wilayah Baros Kabupaten Serang, menghadapi tantangan besar akibat fluktuasi harga yang tajam, terutama saat panen raya. Dalam situasi harga anjlok, petani cenderung menerapkan strategi jangka pendek seperti mengurangi biaya produksi dan mempercepat penjualan hasil panen. Beberapa juga mencoba diversifikasi dengan menanam komoditas lain, namun upaya ini belum efektif karena keterbatasan informasi pasar dan modal. Faktor eksternal yang memengaruhi strategi petani meliputi:

1. Kebijakan Pemerintah, karena minimnya intervensi pasar dan tidak adanya perlindungan harga dasar membuat petani sangat rentan terhadap tekanan pasar.
2. Akses Modal, karena adanya ketergantungan pada tengkulak sebagai sumber pembiayaan yang mengakibatkan lemahnya posisi tawar petani.
3. Serangan Hama dan Iklim, kondisi iklim yang tidak menentu memperparah kerugian petani, terutama saat musim hujan.

Peran pemerintah dan penyuluh masih terbatas pada aspek teknis budidaya, belum menyentuh kebutuhan strategis seperti pemasaran kolektif atau pembentukan rantai distribusi yang lebih adil. Ketergantungan pada tengkulak dan pasar lokal semakin memperburuk situasi, karena petani tidak memiliki akses ke pasar yang lebih luas dan menguntungkan.

Tanpa adanya reformasi struktural dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait, keberlanjutan usaha tani cabai di wilayah ini akan tetap rentan dan terjebak dalam siklus kerugian yang berulang.

REFERENSI

- [1] R. Rahmanta and Y. Maryunianta, "Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan," *J. Agrica*, vol. 13, no. 1, pp. 35–44, 2020, doi: 10.31289/agrica.v13i1.3121.
- [2] A. K. Sahrain, "Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Strategi Pemasaran Tabungan Emas terhadap Minat Bertransaksi Nasabah di Mediasi dengan Situasi Pandemi pada Pegadaian Syariah Cabang Gorontalo," *Islam. Econ. Financ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 93–113, 2023.
- [3] R. Bahtiar and F. D. Raswatie, "Analisis Fluktuasi Harga Pangan di Kota Bogor," *Indones. J. Agric. Resour. Environ. Econ.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–81, 2023, doi: 10.29244/ijaree.v1i2.42020.
- [4] S. Widodo, A. Kurniawan, and L. Fitriyah, "Strategi petani dalam menghadapi fluktuasi harga hortikultura: Studi kasus di Kabupaten Banyuwangi," *J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 12, no. 1, pp. 12–22, 2023, doi: 10.22146/jepa.78364.
- [5] R. Ardiansyah and B. E. Prasetyo, "Pendekatan naratif dalam memahami strategi adaptasi petani lahan kering terhadap perubahan iklim," *J. Penyul. Pertan.*, vol. 16, no. 2, pp. 45–55, 2021, doi: 10.24843/JPP.2021.v16.i2.p5.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [7] S. A. Wulandari, "Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Jambi," *J. MeA (Media Agribisnis)*, vol. 5, no. 2, p. 112, 2020, doi: 10.33087/mea.v5i2.82.
- [8] Susanawati, W. Widodo, Z. Rozaki, and A. Nurfadhillah, "Integrasi Pasar Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kulon Progo," *Pros. Semin. Nas. Pertan. Peternak. Terpadu Ke - 3*, no. March 2021, pp. 476–488, 2020.
- [9] L. Kadir *et al.*, "Strategi Penguatan Penyuluhan Pertanian Terhadap Pemasaran Hasil Cabai Rawit Di Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo Strategy For Strengthening Agricultural Extension To The Marketing Of Cayenne Pepper In Paguyaman Pantai District Boalemo Regency," vol. 19, pp. 749–760, 2023.
- [10] F. Firdalisma, I. A. Kadir, and R. Romano, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah Dalam Mengadopsi Teknologi Di Kabupaten Aceh Tengah," *J. Ilm. Mhs. Pertan.*, vol. 8, no. 1, pp. 144–155, 2023, doi: 10.17969/jimfp.v8i1.23353.
- [11] A. Raintung, S. Sambiran, and I. Sumampow, "Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow," *J. Gov.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2021.
- [12] W. Agu, F. T. Musa, and F. Tanipu, "Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo," *Dyn. Rural Soc. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2023, doi: 10.37905/drsj.v1i1.6.